



**Persepsi dan Mindset Bersekolah bagi anak Desa di Kabupaten Barito Timur
Provinsi Kalimantan Tengah**
Perception and Mindset of Schooling for Village Children in East Barito Regency
Sardono

Barito Timur, Tamiyang Layang, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi

Persepsi dan Mindset Bersekolah bagi anak Desa di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah adalah cukup maksimal sebatas SMA / sederajat karena jenjang ini cukup saja untuk memperoleh pekerjaan, juga dengan alasan agar anak dengan ijazah SMA dapat bekerja demi menunjang ekonomi keluarga. Yang menjadi alasan juga adalah karena jenjang perguruan tinggi akan membutuhkan biaya serta waktu untuk mencapainya. Persepsi dan Mindset Bersekolah bagi anak dari masyarakat Desa adalah karena dengan menjadi Sarjana tidak menjamin anak untuk langsung dapat bekerja, dengan melihat bahwa banyak anak yang sudah Sarjana masih sulit mencari pekerjaan. Faktor yang menunjang terbentuknya Persepsi dan pola pikir (Mindset) bahwa anak cukup sampai dijenjang SMA saja di Desa-desanya di Kabupaten Barito Timur adalah adanya perusahaan-perusahaan Batu-bara dan Perkebunan Kelapa Sawit yang memberi peluang untuk anak-anak di Desa yang berijazah SMA dapat bekerja. Perlu upaya merubah persepsi dan pola pikir (Mindset) bahwa Pendidikan bagi anak Desa cukup sampai jenjang SMA saja, upaya harus melalui peningkatan sosialisasi, komunikasi dari semua unsur baik Pemerintah Daerah, Pelaksana Pendidikan, Aparat Desa dan juga peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Kata Kunci : Persepsi, Pola pikir, Bersekolah.

ABSTRACT

Perception and Mindset Schooling for village children in East Barito Regency, Central Kalimantan Province is maximal enough to be limited to SMA / equivalent because this level is sufficient to get a job, also on the grounds that children with a high school diploma can work to support the family economy. The reason is also because a tertiary level will require money and time to get there. Perceptions and Mindsets Going to school for children from the village community is because becoming a Bachelor does not guarantee that the child can immediately work, seeing that many children who are already undergraduate still find it difficult to find work. The factors that support the formation of the perception and mindset that it is enough for children to only go to high school level in villages in East Barito Regency are the existence of coal companies and oil palm plantations that provide opportunities for children in villages with high school certificates to be able to obtain high school certificates. work. It is necessary to change the perception and mindset that education for village children is sufficient to reach the high school level, efforts must be made through increased socialization, communication from all elements of both the local government, education implementers, village officials and also the role of teachers as the spearhead of the implementation of education.

Keywords: Perception, Mindset, School.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Hampir semua manusia di dunia ingin menjadi orang sukses, untuk mencapai kesuksesan tersebut ada beragam cara yang dapat digunakan manusia untuk mencapainya. Dari banyak cara dalam mencapai kesuksesan salah satu cara diantaranya adalah dengan mengecap pendidikan atau bersekolah. Memperoleh pendidikan merupakan langkah awal menuju sukses. Kesuksesan yang didambakan peserta didik berbeda beda bagi peserta didik atau siswa di Desa di Kabupaten Barito Timur.

Banyak orang desa beranggapan pendidikan tidak menjamin masa depan seseorang, hal ini di buktikan dengan banyaknya pengangguran dari lulusan perguruan tinggi yang menyebabkan masyarakat desa salah persepsi mengenai pendidikan. Masyarakat Desa sebenarnya cukup mengerti akan makna Pendidikan akan tetapi minat mereka terhadap jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih kurang. Hal ini di sebabkan berbagai faktor antara lain : sebagian besar tingkat ekonomi orang pedesaan tergolong ekonomi menengah kebawah, kurangnya sosialisasi akan pentingnya pendidikan, dan banyak orang tua lebih mengarahkan anak-anak mereka untuk bekerja. Demikian halnya dengan mindset atau Pola pikir bahwa mengikuti Pendidikan bagi masyarakat Desa adalah lebih berfokus kepada anak-anak bersekolah untuk bisa bekerja karena hal tersebut maka tidak perlu sampai kepada jenjang Perguruan tinggi mengingat kebutuhan hidup keluarga dan biaya Pendidikan dijenjang yang lebih tinggi adalah terkesan mahal. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik atau pelaksana pendidikan yang semestinya dipikir dan digalakkan bersama ialah mengubah mindset dan persepsi siswa di desa. Menjadi persoalan bagi dunia Pendidikan menghadapi situasi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, atau yang lebih fatal lagi yaitu sampai kepada

minimnya dan bahkan lenyapnya kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran sekolah di daerah mereka. Hal ini tidak lepas dari mindset masyarakat terhadap makna pendidikan. Menghadapi masyarakat yang notabene masih didominasi oleh pemikiran apatis terhadap pentingnya pendidikan adalah menjadi tantangan bagi pelaksanaan pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan melalui bangku sekolah.

Adapun Kondisi yang turut menunjang peluang mempertinggi masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka maksimal sampai SMA saja adalah dengan hadirnya perusahaan-perusahaan Tambang Batu-bara dan perusahaan perkebunan Kelapa Sawit yang memberi peluang bagi anak-anak Desa untuk melamar menjadi Tenaga kerja pada perusahaan tersebut. Adapun Di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah dengan Jumlah Sekolah 337 Sekolah , jumlah Murid 11.461 orang dan jumlah Guru 1.595 orang dan Murid yang sudah tidak bersekolah lagi atau putus Sekolah adalah laki-laki 29,89% dari jumlah murid dan siswa, Perempuan 32,54% dari jumlah murid dan siswa serta yang memiliki Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2020 adalah Laki-laki berijazah SD/Sederajat 27,43% , SMP/Sederajat 19,26% , SMA /sederajat SMA 42,54% sedangkan Perempuan berijazah SD/Sederajat 25,51%, SMP/Sederajat 22,51%, SMA /sederajat SMA 36,05%.

Dengan fenomena persepsi dan Mindset sebagian masyarakat di Desa di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah ini maka menjadi suatu hal yang perlu menjadi perhatian bukan saja hanya menjadi tanggung jawab pelaksana Pendidikan akan tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama baik, Pemerintah Daerah, Pelaksana Pendidikan serta tokoh-tokoh masyarakat agar masyarakat akan cenderung menganggap bahwa Pendidikan ke jenjang lebih tinggi bagi anak mereka akan lebih tinggi juga harapan

untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Desa itu sendiri serta harapan untuk meningkatnya perekonomian dan kesejahteraan keluarga masyarakat Desa.

Bimo Walgio (2005: 99) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna. Philip kottler (1997 : 164) memberikan definisi persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti. Gitosudarmo (2000:16) menyatakan bahwa persepsi adalah proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Rakhmat (2005: 51) Persepsi adalah Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Stephen P. Robbins (2007:174) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. 8 Gifford dalam Ariyanti, juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

a. Personal Effect Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan

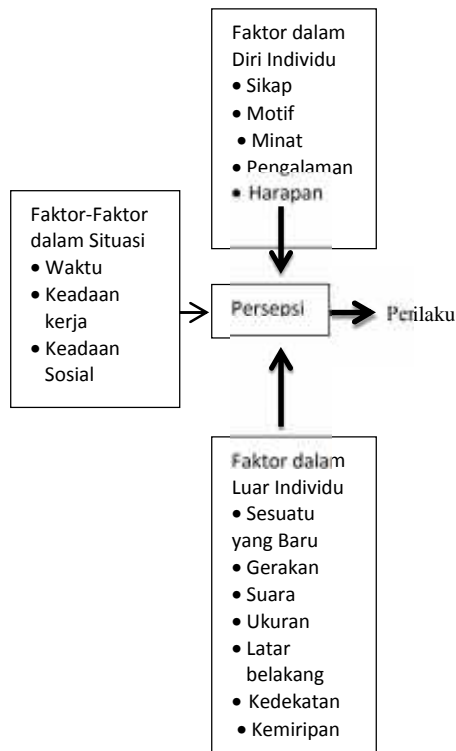
pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

b. Cultural Effect Gifford memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

c. Physical Effect Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan.

Identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi

sensasi dan memori atau pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk dari masing-masing individu dapat berbeda-beda. Robbins (2007:176) memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut :



Gambar : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Walgio(2005: 102) Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan

Ada dua jenis proses persepsi yaitu :

- a. Proses fisik Proses persepsi dimulai dari penginderaan yang menimbulkan stimulus dari reseptor yang dilanjutkan dengan pengolahan data pada syaraf sensorik otak atau dalam pusat kesadaran. Proses ini disebut juga dengan proses fisiologis.
- b. Proses psikologis Proses pengolahan data pada syaraf sensorik otak akan menyebabkan reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba.

Mindset dan pola pikir memiliki arti yang sama namun kata mindset terdiri dari

atas dua kata yakni “mind” dan “set”. Mind merupakan sumber pikiran dan memori atau pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan menyimpan pengetahuan dan memori tentang segala macam hal-hal yang pernah dilakukan sendiri maupun kejadian apa saja yang dibaca, dilihat, dan dilakukan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan set adalah kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Mindset adalah pola pikir seseorang yang meyakini bahwa apa yang dianutnya adalah yang paling benar. Ia cenderung menghindari tantangan-tantangan dan fokus berlebihan pada sesuatu yang sudah diketahuinya saja.

Carol S. Dweck (2006). ialah yang membuat dua kategori mindset . pola pikir seseorang dapat dilihat dari kebiasaannya, terutama dari reaksinya pada kegagalan. Fixed mindset adalah pola pikir seseorang yang meyakini bahwa apa yang dianutnya adalah yang paling benar. Ia cenderung menghindari tantangan-tantangan dan fokus berlebihan pada sesuatu yang sudah diketahuinya saja. Growth mindset adalah pola pikir seseorang yang percaya bahwa kecerdasan dapat dikembangkan. Ia akan punya keinginan untuk memperbaiki diri. Jika diberikan tantangan, ia akan coba melaluinya dengan penuh keyakinan. Gunawan (2014:57) mindset adalah inti dari selflearning atau pembelajaran diri. Inilah yang menentukan bagaimana memandang sebuah potensi, kecerdasan, tantangan dan peluang sebagai sebuah proses yang harus di upayakan dengan ketekunan, kerja keras, dan usaha untuk tercapainya tujuan. Mulyadi (2007:19), perumusan mindset melalui Pengomunikasian mindset, melalui 2 cara :

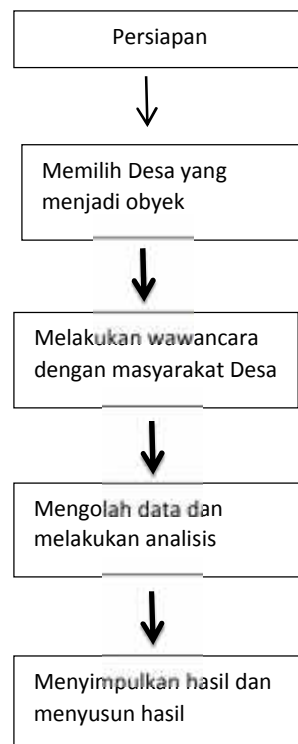
- a. Perilaku pribadi (personal behavior) Dengan memberikan contoh penghayatan paradigma keyakinan dasar dan nilai dasar

organisasi kedalam perilaku keseharian mereka. Melalui perilaku pribadi, manajemen puncak mengomunikasikan kepada karyawan keyakinan dasar dan nilai dasar organisasi.

- b. Perilaku operasional (operational behavior) Setiap keputusan yang dibuat, peraturan yang dirumuskan, dan sistem serta prosedur yang di desain harus dilandasi mindset tersebut. Dengan cara ini, sistem dan prosedur, peraturan dan keputusan menjadi komunikator secara berkelanjutan bagi paradigma, keyakinan dasar dan nilai organisasi.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam mengajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Purwanto (2007:84), bahwa Belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Seorang anak (manusia) membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa. Sardiman (2011:21).” Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ahmadi (2006:125) bahwa “Belajar adalah sama saja dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu”. Sebagai hasil latihan untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis, konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Daryanto (1997:544),

sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia dengan tidak adanya sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia jadi terganggu. Kehidupan yang dijalannya pun juga tidak akan terjamin, banyak terjadinya pengangguran dimana-mana sebab ilmu yang dimiliki tidak mampu untuk memenuhi standar yang diinginkan. Soebagio Atmodiwiro, (2000:37) Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga Negara. Adapun alur pelaksanaan penelitian sebagai berikut :



METODOLOGI PENELITIAN

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 23) Metode yang digunakan penulis adalah Metode Deskriptif Merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari mengenai masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dan juga tata cara yang digunakan dalam salam masyarakat serta di dalam situasi-situasi tertentu. Termasuk mengenai hubungan kegiatan, pandangan, sikap, dan juga proses-proses yang dapat berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi. Metode deskriptif ini merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti dengan adanya tanpa melakukan rekayasa.

Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif :

1. Bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan se jelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya.
2. Bersifat induktif, yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan dan kemudian memunculkan teori.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Desa di Kabupaten Barito Timur 103 kelurahan/desa terdiri(Sumber Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Timur, 2018) Kabupaten Barito Timur adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia yang beribu kota di Tamiang Layang dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 berjumlah 113.974 jiwa. Accidental sampling adalah bagian dari teknik non-probability sampling, yaitu sebuah metode pengambilan sampel dengan peluang objek dan subjek yang terintegrasi. Sugiono (2009 :85) Sampling Aksidental atau Accidental Sampling, Sampling aksidental adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja

masyarakat yang berdomisili di Desa di wilayah Kabupaten Barito Timur yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel sebagai sumber data. Adapun hasil wawancara yang bersifat Accidental Sampling penulis dapat mewawancara terhadap 73 orang ada.

Adapun Hasil Wawancara sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tanggapan Masyarakat Desa Tentang Maksimum Pendidikan anak dan alasannya

No	Pendapat berdasarkan wawancara	Maksimum Pendidikan anak(jumlah responden)	
		SMP	SMA
1	Harapan Ibu untuk menyekolahkan anak sampai	13	20
2	Harapan Bapak untuk menyekolahkan anak sampai	7	33
Alasan tentang Pembatasan maksiman Sekolah			
No	Pendapat berdasarkan wawancara	Alasan Pembatasan Maksimum Pendidikan anak(jumlah responden)	
		Kesulitan Ekonomi	Supaya dapat cepat Bekerja
1	Mengapa membatasi Ibu untuk menyekolahkan anak sampai Jenjang SMP atau SMA saja	42	42
2	Harapan Bapak untuk menyekolahkan anak sampai	31	31
Alasan anak tidak melanjutkan Kuliah di Perguruan tinggi			
No	Pendapat berdasarkan wawancara	Alasan Pembatasan Maksimum Pendidikan anak(jumlah responden)	
		Kesulitan Ekonomi	Biaya kuliah mahal
1	Mengapa Ibu tidak berkeinginan anaknya kuliah di Perguruan tinggi	34	34
2	Mengapa Bapak tidak berkeinginan anaknya kuliah di Perguruan tinggi	40	40
Mengapa dirasa cukup saja sekolah sampai SMP atau SMA saja?			
No	Pendapat berdasarkan wawancara	Mempertimbangkan	
		Jadi Sarjana mungkin menjamin untuk langsung bekerja	Jadi Sarjana belum menjamin untuk langsung bekerja
1	Responden Ibu	16	20
2	Responden Bapak	15	22

Selanjutnya responden menjawab untuk kemungkinan anaknya melanjutkan kuliah

Tabel 4.2 Tanggapan Masyarakat Desa

Tentang Maksimum Pendidikan anak dan alasannya

Jika ada peluang dibantu Pemerintah untuk anak melanjutkan Kuliah di Perguruan tinggi				
No	Pendapat wawancara	berdasarkan	Mempertimbangkan	
			Mengijinkan	Terserah anak
1	Pendapat ibu	Jika ada peluang dibantu Pemerintah anaknya kuliah di Perguruan tinggi	38	38
2	Pendapat ibu	Jika ada peluang dibantu Pemerintah anaknya kuliah di Perguruan tinggi	35	35

Sumber : hasil Wawancara secara Accidental 2019

Seperti data yang sudah penulis paparkan dilator belakang masalah yaitu di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah dengan Jumlah Sekolah 337 Sekolah , jumlah Murid 11.461 orang dan jumlah Guru 1.595 orang dan Murid yang sudah tidak bersekolah lagi atau putus Sekolah adalah laki-laki 29,89% dari jumlah murid dan siswa, Perempuan 32,54% dari jumlah murid dan siswa serta yang memiliki Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2020 adalah Laki-laki berijazah SD/Sederajat 27,43% , SMP/Sederajat 19,26% , SMA /sederajat SMA 42,54% sedangkan Perempuan berijazah SD/Sederajat 25,51%, SMP/Sederajat 22,51%, SMA /sederajat SMA 36,05%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa memang masyarakat Kabupaten Barito Timur masih berusaha agar anak anak mereka dapat bersekolah hingga SMA/sederajat untuk dapat memperoleh pekerjaan terutama di Perusahaan –perusahaan tambang Batu bara dan Perkebunan Kelapa Sawit yang ada di Kabupaten Barito Timur.(Sumber : Data Murid dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah 2018)

Tabel.4.3 Jumlah dan Distribusi Penduduk Menurut Kecamatan, Kabupaten Barito Timur Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas area	Jumlah penduduk	Kepadatan Penduduk
I	Benua Lima	258,00	6.928	26,85

2	Dusun Timur	867,70	30.394	35,03
3	Paju Epat	664,30	4.976	7,49
4	Awang	103,00	6.175	59,95
5	Petangkep tutul	155,00	9.503	61,31
6	Dusun Tengah	371,00	26.433	71,25
7	Raren Batuah	186,00	9.182	49,37
8	Paku	272,00	8.674	31,89
9	Karuse Janang	178,00	5.558	31,22
10	Pematang Karau	579,00	12.431	21,47
		3.834.00	120.254	31,37

Sumber: Barito Timur Dalam Angka Tahun 2017

Tabel 4.4. Garis Kemiskinan dan Penduduk Miskin Kabupaten Barito Timur Tahun 2013-2017

Tahun	Garis Kemiskinan	Penduduk Miskin	
		Jumlah	Persentase
2013	338.470	9.500	8,52
2014	401.510	9.520	8,55
2015	415.710	9.510	8,41
2016	442.070	8.880	7,64
2017	467.090	8.560	7,17

Sumber: Barito Timur Dalam Angka Tahun 2018

Persentase penduduk miskin dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan. tahun 2017 jumlah penduduk miskin turun menjadi

No	Jenis Kegiatan Utama	2013	1014	2015	2016	2017
I	Angkatan kerja	56.629	57.771	66.345	Non angka	65.243
	1.Bekerja	55.679	56.352	64.928		62.188
	2.Pengangguran	950	1.419	1.417		3.055
II	Bukan angkatan kerja	16.424	21.889	16.138	Non angka	22.795
	Jumlah	73.053	79.660	82.483	Non angka	88.038
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	77,52	72,52	80,43	Non angka	95,32
	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1,68	2,46	2,14	Non angka	4,68

7,17 persen atau sebesar 8.560 orang dengan garis kemiskinan sebesar Rp.467.090,-. Hal ini menunjukkan ada peningkatan kesejahteraan penduduk da nada perbaikan pendapatan penduduk. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Barito Timur tahun 2015 sebesar 80,43 persen mengalami peningkatan dibanding tahun 2014 sebesar 72,52 persen dan di tahun 2017, Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) mencapai angka 95,32 persen.

Tabel 4.5 Angka Pengeluaran Per-Kapita Menurut Kelompok Barang Makanan dan non Makanan di Kabupaten Barito Timur (Ribuan Rp) Tahun 2013-2017

Tahun	Kelompok Makanan (Ribuan Rp)	Kelompok Non Makanan (Ribuan Rp)
2013	504.902	437.908
2014	570.814	535.142
2015	512.031	611.432
2016	555.760	653.629
2017	602.210	481.779

Sumber: Barito Timur Dalam Angka Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan tahun 2016 angka pengeluaran perkapita untuk barang makanan sebesar Rp. 555.760,- sedangkan tahun 2017 naik menjadi Rp. 602.210,- dengan demikian terjadi kenaikan angka pengeluaran sebesar Rp.46.450,- ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat menurun. Dengan ada tersebut bahwa dengan terlihat pengeluaran untuk kelompok barang makanan mengalami kenaikan dan pengeluaran untuk barang non makanan mengalami penurunan hal ini menunjukkan tendensi penurunan tingkat kesejahteraan dimana masyarakat lebih mengutamakan mencukupi kebutuhan konsumsi untuk makanan keluarga sedangkan untuk membeli barang diluar untuk konsumsi dikurangi.

Tabel 4.6 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Kabupaten Barito Timur, 2013-2017

No	Jenis Kegiatan Utama	2013	2014	2015	2016	2017
I	Angkatan kerja	56.629	57.771	66.345	Non angka	65.243
	1. Bekerja	55.679	56.352	64.928		62.188
	2. Pengangguran	950	1.419	1.417		3.055
II	Bukan angkatan kerja	16.424	21.889	16.138	Non angka	22.795
	Jumlah	73.053	79.660	82.483	Non angka	88.038

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	77,52	72,52	80,43	Non angka	95,32
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1,68	2,46	2,14	Non angka	4,68

Sumber : Barito Timur Dalam Angka Tahun 2017

Dapat dilihat angka pengangguran tahun 2017-2018 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dari tahun 2015 dengan jumlah 1,417 orang naik di tahun 2017 menjadi 3,055 orang jadi mengalami kenaikan sebanyak 1.636 orang (46,38%). Tingkat Partisipasi angkatan kerja juga mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 80,43% menjadi tahun 2017 sebesar 95,32%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan dalam rumusan masalah yaitu:

- Kecenderungan Persepsi dan Mindset Bersekolah bagi anak Desa di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah adalah cukup maksimal sebatas SMA / sederajat karena jenjang ini cukup saja untuk memperoleh pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat pola pikir (Mindset) bahwa dengan bersekolah tinggi tinggi juga akan mengalami kesulitan mencari kerja karena hal tersebut persepsi masyarakat bahwa sekolah memang perlu bagi anak-anak mereka akan tetapi tidak perlu terlalu tinggi cukup saja sebatas bisa bekerja.

Adapun yang memperkuat Persepsi dan pola pikir (Mindset) Masyarakat Desa untuk pendidikan anak mereka cukup maksimal SMA adalah dengan melihat peluang bagi anak mereka dapat bekerja di Perusahaan Batu-bara dan Perkebunan Kelapa Sawit yang dapat mereka dapat pekerjaan cukup dengan ijazah SMA.

- b. Pola pikir (Mindset) ini juga terbentuk dengan melihat masih banyak sarjana di kota atau yang pulang ke Desa dengan kesulitan memperoleh pekerjaan.

Yang menjadi alasan juga adalah karena jenjang perguruan tinggi akan membutuhkan biaya serta waktu untuk mencapainya.

Persepsi masyarakat desa bahwa biaya kuliah relative tinggi sementara mereka masih sulit keadaan ekonominya untuk menunjang anak untuk bisa kuliah, selain itu waktu kuliah relative lama jika jenjang Diploma paling tidak 3 tahun bahkan bisa molor, demikian halnya dengan jika kuliah di jenjang yang lebih tinggi S1 maka akan ditempuh paling tidak 4 tahun bahkan lebih hal itulah masyarakat Desa masih khawatir anaknya akan macet kuliah ditengah jalan maka akan mengalami kerugian sudah keluar biaya masuk dan biaya selama kuliah yang sudah ditempuh sedangkan hasil nihil kembali menggunakan ijasah SMA untuk mencari kerja.

Menjadi tantangan bagi pelaksana Pendidikan untuk merubah pola pikir (Mindset) agar menyadari bahwa pendidikan pada jenjang perguruan tinggi perlu untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan pengetahuan anak disamping itu dengan ijazah Diploma dan Sarjana akan memungkinkan serta berpeluang anak untuk bekerja dengan tempat dan posisi bekerja yang lebih baik. Peran Guru sangat dituntut untuk mengkomunikasikan arti pentingnya pendidikan hingga jenjang yang paling tinggi.

KESIMPULAN

Perlunya peningkatan sosialisasi dan komunikasi tentang manfaat dan keuntungan bagi anak yang berdomisili di Desa di Kabupaten Barito Timur untuk agar Persepsi dan pola pikir (Mindset) tentang perlunya anak mengikuti pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Perguruan tinggi). Terbentuknya Persepsi dan pola pikir (Mindset) bahwa

anak cukup sampai dijenjang SMA karena bisa lebih cepat bekerja untuk menunjang ekonomi keluarga. Faktor yang menunjang terbentuknya Persepsi dan pola pikir (Mindset) bahwa anak cukup sampai dijenjang SMA saja di Desa-desa di Kabupaten Barito Timur adalah adanya perusahaan-perusahaan Batu-bara dan Perkebunan Kelapa Sawit yang memberi peluang untuk anak-anak di Desa yang berijazah SMA dapat bekerja. Persepsi dan pola pikir (Mindset) bahwa anak cukup sampai dijenjang SMA dengan alasan biaya Pendidikan tinggi terkesan mahal dan untuk menyelesaikan Diploma maupun Sarjana S1 membutuhkan waktu yang cukup lama. Persepsi dan pola pikir (Mindset) bahwa anak cukup sampai dijenjang SMA dengan menganggap bahwa Diploma atau Sarjana tidak menjamin untuk memperoleh pekerjaan Karena banyak yang sudah sarjana masih sulit mencari pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi .2006. Ilmu Pendidikan. Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Atmodiwiro, Soebagio .2000. Manajemen pendidikan Indonesia. Penerbit, Ardadizya jaya Jakarta.
- Bimo Walgio.2005. Pengantar Psikologi Umum, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Carol S. Dweck. 2006 *_Mindset: The New Psychology of Success*. Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Daryanto .1997. Business Model Generation (Bahasa Indonesia) Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Elisa Ariyanti, tesis 2005 “ pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponegoro.

- Fatchurahman M., Setiawan M.A., Karyanti K. 2021. The Development Of Group Healing Storytelling Model In Multicultural Counselling Services In Indonesian Schools: Examination Of Disciplinary Cases. *The Education and science journal*. 23(4):157-180.
- Gibson, James, L. 2000. Organisasi Perilaku Struktur dan Proses. Edisi ke-5. Cetakan ke-3. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, 2000, Perilaku Keorganisasian. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Gunawan .2014. Determinan Sikap dan Pengaruh Terhadap Minat. Badan
- Jailani Muhammad. 2017. Pengaruh kewirausahaan, motivasi belajar, sosial ekonomi orang tua dan self efficacy terhadap minat berwirausaha siswa. *Journal of Economic Education*. 6(1):52-59.
- Kotler, Philip. 1997. Manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta .
- Mulyadi. 2007. Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif Pembangunan. Penerbit Raja Grafindo Jakarta. Penerbit Universitas Diponegoro
- Purwanto, Nagalim. 2007. Psikologi pendidikan. Penerbit Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sardiman .2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Penerbit Erlangga Jakarta. Semarang.
- Setiawan, M Andi. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Artikel Scholar*. 1: 184.
- Stephen P. Robbins. 2007. Prilaku Organisasi, buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono .2015. Statistik untuk Penelitian, CV Alfabeta Bandung.